

# Pluralisme Quranik Perspektif Hamka

**Hisbulloh Huda**

*hisbullohhudaptiq@gmail.com*

Institut PTIQ Jakarta

## Abstrak

Hamka memiliki pandangan pluralis empatik, ini tergambar dalam penafsiran-penafsirannya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan makna pluralisme pada *Tafsir al-Azhar*. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Hamka memberikan pendekatan pemahaman pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dalam *Tafsir al-Azhar* memberikan penekanan sikap empatik setiap individu kelompok masyarakat terhadap diri, lingkungan, maupun hubungannya dengan Tuhan. Tulisan ini sejalan dengan pendapat Nurcholis Madjid dan Ernst Troeltsch yang meyakini pentingnya pluralisme empatik dalam kehidupan bermasyarakat.

**Keywords:** Hamka, Pluralisme Agama, al-Qur'an.

## Pengantar

Tulisan tentang pluralisme Quranik dalam perspektif Hamka ini dilatar belakangi dengan sumber konflik yang berasal dari pemahaman terhadap teks agama, sehingga menimbulkan dua pendapat yang saling bertentangan dari kelompok eksklusif dan kelompok inklusif. Dari kedua sisi pandang ini menjadikan pluralisme sangatlah penting untuk dikaji, melihat Indonesia yang masyarakatnya memiliki keyakinan agama yang beraneka ragam, maka perlu adanya diskusi duduk bersama untuk mencari titik temu terhadap agama-agama yang ada dengan cara mengedepankan keuniversalan setiap ajaran agama, yaitu mengajarkan pemeluknya untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis dengan bersikap toleransi dan menghargai atas setiap perbedaan.

Kemudian penulis berusaha mengumpulkan semua data-data, lalu dianalisa, dan disajikan dengan pendekatan kualitatif serta pendekatan studi kepustakaan yang dilandasi oleh teori empati sosial. Adapun pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan tematik (*Maudhū'i*).

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku, budaya, ras, bahasa, bahkan agama. Dari banyaknya perbedaan ini melahirkan sebuah pemahaman yang beragam di tengah masyarakat. Bermula dari sini, munculah banyak pandangan yang diperdebatkan di tengah publik. Inti dari

pluralisme adalah perbedaan pemahaman atau kemajemukan, jika masuk dalam ranah agama maka artinya adalah relativitas kebenaran pada setiap agama di dunia, sebagai bentuk toleransi untuk memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di tengah keragaman yang ada.<sup>1</sup>

Paham yang berorientasi kepada kemajemukan akan memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Implikasinya adalah bahwa hakikat dan keselamatan bukanlah monopoli satu pemahaman tertentu. Semuanya menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung.<sup>2</sup> Tema pluralitas agama mempunyai tiga unsur, *pertama*, apakah setiap agama memiliki sebuah kebenaran, *kedua*, apakah hanya agama Islam saja yang memiliki kebenaran, *tiga*, apakah hanya agama tertentu saja, misalnya Islam, yang memiliki kebenaran yang tertinggi. Dari sini timbul sebuah perdebatan dari tokoh-tokoh agamawan, yang di mana setiap pemeluk agama mengklaim bahwasanya agama yang diyakininya yang paling benar di antara agama yang lain.

Pembahasan pluralisme kadangkala menjadi perdebatan yang sensitif, karena sering dibenturkan dengan akidah. Sebagian kalangan dalam Islam, mencurigai bahwasannya paham pluralisme ini hanya untuk mengikiskan akidah atau iman seseorang. Akan tetapi menurut Abdul Muid, jika hendak mengikuti logika pluralisme, maka kebenaran agama-agama adalah kebenaran yang berdiri sendiri dan punya akarnya sendiri secara merdeka. Konsekuensinya adalah masing-masing kebenaran

<sup>1</sup> M. Legenhausen (2010). *Pluralitas dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Shadra Press, hal. 37.

<sup>2</sup> Ali Rabbani Gulpaigani (2004). *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*, terj. Muhammad Musa, Jakarta: al-Huda, hal. 13-17.

<sup>3</sup> Abdul Muid Nawawi, "Pluralisme Qurani Sebuah Tinjauan Filosofis," dalam <https://tanwir.id/pluralisme-qurani-sebuah-tinjauan-filosofis/> diakses pada 05 Maret 2021.

agama tidak bisa dibandingkan atau diadu mana yang lebih benar dari yang lainnya, karena akarnya sudah berbeda.<sup>3</sup>

Pluralisme agama menawarkan toleransi antarumat beragama, namun kadang menimbulkan masalah baru bagi sebagian penganut agama. Hal tersebut karena pluralisme agama mengandung paham relativisme kebenaran. Dengan paham ini masing-masing agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar, karena semua agama adalah benar. Tidak ada lagi yang dapat mengklaim sebagai pemilik kebenaran hakiki karena agama merupakan hasil pengalaman keberagamaan manusia, sehingga setiap agama yang ada di dunia ini mengandung kebenaran Ilahi.<sup>4</sup>

### Kasus-kasus Intoleransi

Seperti di Indonesia, konflik terjadi di banyak negara yang disebabkan perbedaan agama. Di antaranya, konflik yang terjadi di Moro Filipina antara Islam dengan Kristen. Demikian pula pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dan Kristen.<sup>5</sup> Pembahasan pluralisme kemudian diagendakan oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada tanggal 13 Maret 2008 di Dakar, Senegal. Mengingat paham pluralisme membutuhkan perhatian karena di dalamnya terdapat tuntutan atas kebebasan agama dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda.

Pada tahun 2015 terjadi sebuah pelanggaran terhadap kebebasan beragama di Dusun Karet, Pleret, kecamatan Bantul. Di mana terjadi pengusiran terhadap masyarakat non Muslim yang tinggal di sana. Slamet Jumianto, seorang Katolik, kemudian melawan. Dengan tegas ia mengatakan bahwa apa yang dilakukan warga mayoritas di desa itu adalah perbuatan yang melanggar hukum, di mana negara telah memberikan kebebasan dalam beragama kepada rakyatnya. Pengusiran merupakan ben-

tuk perlakuan diskriminasi terhadap agamanya, sehingga ia tidak boleh tinggal di dusun tersebut. Kasus intoleransi sering sekali terjadi di kabupaten Bantul, menurut Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika. Mereka yang non Muslim menjadi resah karena didiskriminasi dan diintimidasi ketika menjalankan ibadahnya.<sup>6</sup> Peristiwa intoleransi yang lain adalah pada bulan Januari 2017, ketika sejumlah warga tidak mau menerima camat Panjangan yang bernama Yulius Suharto karena camat itu beragama non-Muslim, padahal bupati Bantul sudah melantiknya. Di tahun 2019 terjadi peningkatan kasus diskriminasi dalam beragama. KOMNAS HAM mencatat banyaknya temuan dan laporan yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap kebebasan beragama.<sup>7</sup>

### Sumber Konflik

Sampai hari ini masih banyak orang Islam yang beranggapan bahwa pluralisme adalah sebuah paham yang menyesatkan, karena di dalamnya terdapat pembenaran terhadap semua agama. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan haram terhadap paham pluralisme. Walau fatwa haram yang dikeluarkan MUI itu menimbulkan pro-kontra di kalangan cendekiawan Muslim.<sup>8</sup> Dalam pandangan MUI, pluralisme agama akan menimbulkan pemahaman untuk membenarkan semua agama, dan mengajarkan semua pemeluk agama bisa masuk surga.<sup>9</sup>

Dengan demikian agama dapat berpotensi menjadi sumber konflik horizontal, bilamana dalam beragama didasari dengan sikap sentimen terhadap etnis dan agama.<sup>10</sup> Sentimen terhadap agama mer-

<sup>3</sup> Abdul Muid Nawawi, "Pluralisme Qurani Sebuah Tinjauan Filosofis," dalam <https://tanwir.id/pluralisme-qurani-sebuah-tinjauan-filosofis/> diakses pada 05 Maret 2021.

<sup>4</sup> Harda Armayanto (2014), *Problem Pluralisme Agama*. Jurnal Tshaqafa, Vol. 10, No. 2, hal. 327.

<sup>5</sup> Firdaus M. Yunus (2014), *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecabannya*. Jurnal Substantia, Vol. 16 No. 2, hal. 218.

<sup>6</sup> Pradito Rida Pertama, *Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul*. Dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>. Diakses pada 08 Maret 2021.

<sup>7</sup> Manda Firmansyah. *Komnas HAM: Pelanggaran kebebasan beragama cukup mengejutkan*. dalam <https://www.alinea.id/nasional/komnas-ham-pelanggaran-kebebasan-beragama-mengejutkan-b1ZW-G9ysr>. Diakses pada 07 Maret 2021.

<sup>8</sup> Abd. Moqsith Ghazali (2009). *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: KataKita, hal. 11.

<sup>9</sup> Lihat Fatwa MUI dalam majalah Media Dakwah No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H/September 2005, hal. 49.

<sup>10</sup> Cik Hasan Bisri (2002). *Ilmu Pendidikan Tinggi dan Penelitian*. Bandung: Lemlit UIN, hal. 214.

upakan perkara yang sering dijumpai di kalangan masyarakat majemuk yang memiliki beragam agama dan kepercayaan. Hadirnya sikap itu tidak lain karena adanya doktrin-doktrin dari para tokoh agamanya, yang menyatakan bahwa ajaran di luar kelompoknya adalah sebuah ajaran yang sesat. Perasaan solidaritas yang dikembangkan oleh sebagian umat Islam hanya berpusat pada solidaritas berdasarkan ikatan agama, hal ini dikenal sebagai *ukhuwah islâmiyah*.

Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama seakan menguatkan kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku kebencian, permusuhan, dan peperangan di antara sesama manusia. Cinta kasih, pengorbanan, dan pengabdian kepada orang lain adalah sikap yang berakar pada dunia keagamaan. Pada saat bersamaan, sejarah menunjukkan realitas agama yang dikaitkan langsung dengan sikap dan tindakan terburuk manusia. Tak aneh bila kemudian agama dinilai sebagai sesuatu yang paradoks.<sup>11</sup> Agama memiliki “wajah ganda”, dalam artian ia dapat menghidupkan suasana hidup bermasyarakat, tetapi sekaligus dapat merusak kehidupan itu sendiri. Mungkin bukan ajaran agamanya yang salah, karena seluruh agama mengajarkan untuk berbuat baik dan toleransi kepada pemeluk agama lain.

### Mencari Titik Temu

Itulah sebabnya, dalam Islam diperlukan pemahaman agama yang dapat membangun toleransi dengan mempelajari pluralisme quranik. Perlu adanya gagasan yang mendorong orang untuk menghargai perbedaan agama, karena perbedaan agama merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari. Maka munculah wacana konvergensi agama untuk mencari titik temu terhadap agama-agama, yang ada dengan cara mengedepankan keuniversalan setiap ajaran agama. Yaitu mengajarkan pemeluknya untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis dengan menghargai setiap perbedaan. Dalam al-Qur'an terdapat istilah *kalimatun sawâ'* (titik temu/konvergensi).<sup>12</sup>

Perbedaan agama yang ada di negeri ini menjadikan tugas penting para pemuka agama untuk menyosialisasikan paham pluralisme, agar bisa menghindari gesekan-gesekan dari perbedaan ini.

11 Enjang Muhaemin (2019). *Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas*. dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 03 No. 01, hal.19.

12 Sukidi (2001). *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Buku Kompas, hal.5.

John Titaley mengartikan bahwasanya pluralisme sebagai suatu kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya, dan agama.<sup>13</sup> Fokus tulisan ini adalah menggali bagaimana respon al-Qur'an dalam memandang pluralisme agama. Dengan demikian akan terlihat interpretasi makna yang berkaitan dengan pluralisme sesuai dengan konteks dan zaman saat ini. Konflik yang terjadi saat ini disebabkan perbedaan interpretasi dalam menyikapi ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan gagasan pluralisme agama. Hal ini sekaligus menunjukkan bukti bahwa kandungan al-Qur'an akan tetap relevan sepanjang masa (*shâlihun li kulli zamân wa makân*).<sup>14</sup> Sehingga para mufasir (ahli tafsir) dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkembang, meskipun hasilnya masih terus menuai pro dan kontra baik di kalangan pemikir Islam kontemporer maupun klasik.

### Perspektif Hamka

Melihat Hamka yang memiliki kelebihan dalam ilmu agama, penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat pluralisme dalam *Tafsir al-Azhar* karyanya. Meskipun di dalam karya Hamka tidak secara implisit membahas tentang pluralisme, setidaknya dalam pidato dan tulisannya terdapat banyak pembahasan tentang toleransi. Dalam tulisan ini akan disusun pemetaan pluralisme dalam perspektif Hamka seperti yang ditulisnya di dalam *Tafsir al-Azhar*. Penulis mencoba menyorot masalah pluralisme dengan menguak ayat-ayat tafsiran *al-Azhar*. Penulis memetakan pluralisme dalam tiga dimensi pandangan yaitu akidah, akhlak, dan syariat. Pemetaan ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman sehingga paham pluralisme Quranik dalam pandangan Hamka dapat lebih dipahami.

13 John Titaley (2013). *Religiositas di Alinea Tiga Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: SWCU Press, hal. 169.

14 Al Quran merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sebuah mu'jizat penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah habis, bahkan semakin berkembang seiring berkembangnya peradaban dan berjalannya dari waktu ke waktu. Dengan kata lain interpretasi manusia terhadap kitab suci ini akan terus muncul dari sumber yang sama yang tidak pernah berubah. Lihat. Bukhori A.Shomad, “Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik,” dalam *Jurnal Tapis* Vol. 09 No. 2 tahun 2013 . hal. 86.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan memfokuskan pada beberapa sumber.<sup>15</sup> Secara deskriptif akan dipaparkan penjelasan dari berbagai buku dan kitab tafsir yang berkaitan dengan perspektif Hamka tentang pluralisme. Sehingga dapat membuat gambaran tentang fakta dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>16</sup> Penelitian kepustakaan dipakai untuk mengumpulkan materi yang lebih lengkap, yang meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab-kitab *Ulumul Qur'an*, jurnal, dan majalah. Penelitian ini juga menggunakan metode tematik (*maudlu'i*), yaitu berupaya mencari ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema penelitian ini, dengan merujuk pada sebuah karya buku dari Akmal Sjafril yang berjudul *Buya Hamka Antara Kelurusan Aqidah Dan Pluralisme* yang berkaitan tentang ayat-ayat pluralisme agama dalam pandangan Hamka. Kemudian menganalisis dan membahas ayat-ayat tersebut melalui penjelasan kitab-kitab tafsir dan berbagai sumber lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Latar Kehidupan Hamka

Hamka lahir di kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari minggu tanggal 16 Februari 1908 (13 Muharram 1326 H).<sup>17</sup> Abdul Malik Amrullah adalah nama aslinya, sedangkan panggilan Hamka adalah sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Amrullah. Panggilan buya yang disandarkan kepada Hamka, adalah sebuah gelar khusus bagi orang yang alim dalam ilmu agama, dan hal ini menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Minangkabau yang berada di Sumatera Barat. Nama ayahnya adalah Abdul Karim Amrullah atau sering disebut dengan Haji Rasul dan nama ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya.<sup>18</sup>

Pada tanggal 5 April 1929 Hamka dinikahkan dengan seorang wanita yang bernama Siti Raham binti Endah Sutan, pada saat itu Hamka berusia 21 tahun, sedangkan calon istrinya berusia 15 tahun. Sebuah pernikahan yang relatif muda. Dari pernikahannya dengan Siti Raham ia dikaruniai 10 orang anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan.<sup>19</sup> Di usia 58 tahun istri Hamka mengidap penyakit komplikasi, hingga pada akhirnya istrinya meninggal dunia. Setelah istrinya meninggal dunia, lebih dari satu setengah tahun, dengan permintaan dari anak-anaknya agar ayahnya mau untuk menikah lagi. Maka pada tahun 1973 di bulan Agustus, Hamka menikah lagi dengan seorang wanita yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat, yang bernama Hj. Siti Khadijah.<sup>20</sup>

### 2. Pluralisme Menurut Hamka

Pluralisme menurut Hamka berangkat dari paradigma penafsiran Surat Hûd/11:118-119 yang ditafsirkan, bahwasanya Allah SWT bisa saja menghendaki manusia menjadi umat yang satu. Namun kenyataannya Allah menciptakan umat yang beranekaragam. Hingga tidak bisa dihindari dengan adanya keragaman ini akan menimbulkan sebuah perselisihan di antara mereka. Hal ini merupakan bukti dari realitas keadaan yang tidak bisa ditolak atau dihindari.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝  
۱۱۸  
إِنَّا مِنْ رَحْمَةِ رَبِّكَ ۝ وَلَوْلَاكَ خَلَقَهُمْ ۝  
وَوَقَعَتْ كَلِمَةً رَبِّكَ لِأَمَلِنَ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۝  
۱۱۹

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya

Di dalam *Tafsir al-Azhar* pada pangkal ayat 118, Hamka menjelaskan bahwa manusia seringkali berselisih. Kemudian dilanjutkan pada ayat 119 Hamka mengatakan bahwa orang yang diberi-

<sup>15</sup> Sulistyio Basuki (2010). *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, hal.27.

<sup>16</sup> Mohammad Nazir (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal.63

<sup>17</sup> Hamka (2018). *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani, hal. 5-7.

<sup>18</sup> Titiek W.S (1983). *Hamka di mata bati umat*. Jakarta: Sinar Harapan, hal. 51.

<sup>19</sup> Nasir Tamara (1996). *Hamka*. Jakarta: Sinar Harapan, hal. 51-52.

<sup>20</sup> Samsul Nizar (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, hal. 29.



kan rahmat oleh Allah tidak akan celaka karena perselisihan itu, bagi mereka perselisihan itu adalah sebuah rahmat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia. Perselisihan yang sering terjadi diakibatkan dengan adanya perbedaan fikiran dan penilaian pada sesuatu objek baik lingkungan dan iklim, namun semua itu tidak membuat manusia mundur, melainkan akan menjadikan manusia makin maju dengan adanya penyelesaian itu. Karena manusia tercipta tidak lain untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dengan dibekali akal. Jadi wajar bila mana ada perbedaan pikiran yang menyebabkan sebuah perselisihan, hingga terjadilah perbedaan pandangan di tengah-tengah kehidupan manusia. Menurut Hamka perbedaan pandangan adalah sebuah rahmat dari Allah, dan untuk itu manusia diciptakan.<sup>21</sup>

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ ۚ يَغِيبُ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

Dari pernyataan Hamka pada Surat Hûd/11:118-119 bahwasanya perbedaan yang ada adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi dengan akal sehat. Perbedaan ini terjadi karena Allah SWT telah menghendakinya. Namun Allah memberikan akal pada setiap manusia untuk berfikir, setiap manusia tidak selalu menghasilkan pemikiran yang sama, maka wajar jika terjadi perselisihan di antara mereka, adanya perbedaan ini tidaklah menjadikan manusia lantas terpuruk, akan tetapi perbedaan ini melahirkan wawasan yang lebih luas. Inilah rahmat Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Pada ayat di atas, Hamka tidak menutup mata akan adanya perbedaan dalam sebuah pemikiran, namun Hamka lebih memilih sebuah kemaslahatan manusia walaupun ada perbedaan pikiran dirinya pada orang lain. Dengan begitu sikap Hamka ini memiliki rasa empatinya terhadap perbedaan. Dilihat dari kemampuan Hamka dalam berempati yang bertujuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, dengan melihat dari sudut pandang orang tersebut, dan juga bercermin pada diri sendiri-

nya, bilamana ia ada pada posisi tersebut. Rasa Empati Hamka memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia. Di sinilah Hamka menunjukkan sikap pluralisme terhadap kemajemukan.

Selanjutnya menurut Hamka, manusia merupakan umat yang satu. Perlainan daerah, bumi tempat mereka berpijak, berlainan bahasa, warna kulit bukanlah soal. Namun semua itu hanyalah keragaman di dalam satu kesatuan. Diutusnya Nabi-nabi secara berganti-ganti, namun maksud kedatangan mereka hanya satu, yaitu memberi petunjuk kepada manusia dan memutuskan perkara-perkara yang mereka perselisihkan.<sup>22</sup> Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah/2:213.

*Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).*

Bagi Hamka permulaan ayat ini merupakan pondasi dasar ilmu sosiologi dalam perspektif Islam, Hamka membangun argumentasi dasar bahwa manusia hakikatnya satu komunitas yang satu. Maksudnya adalah meskipun adanya perbedaan warna kulit, bahasa yang berbeda, tempat tinggal yang berbeda-beda, namun dalam peri-kemanusiaan mereka itu satu.<sup>23</sup> Ini merupakan pesan yang tersirat di dalam pluralisme yang mendahulukan perasaan empati

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid V, hal. 3571.

<sup>22</sup> Hamka (1996). *Pelajaran Agama Islam*, cet. 12, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 182.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 494.

terhadap perbedaan untuk saling menghargai. Pada pijakan keberagaman, Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan pandangan seluruh manusia sama-sama menggunakan akal untuk mengarungi hidup ini. Hanya manusia saja di antara makhluk yang hidup di dalam bumi ini yang mempunyai akal. Akal sehat inilah yang akan melahirkan pada diri manusia rasa empati terhadap kehidupan sesama manusia, agar kehidupan yang memiliki perbedaan ini berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya dengan keberagaman itu masih saja ada manusia mengalami kerapuhan, yang mengakibatkan berpecah belah. Untuk menghindari adanya berpecah-belah maka sangat dibutuhkan pada setiap manusia untuk menanamkan rasa empati terhadap orang lain agar bisa mempererat jalinan hubungan, baik dalam keagamaan, hubungan etnis, pertemanan maupun hubungan sosial yang lebih luas.

Hemat penulis, pada prinsipnya kehadiran agama merupakan penyerahan diri pada Tuhan secara mutlak, dengan mentaati segala perintahnya serta mengikuti ajarannya, maka pada dasarnya implikasi yang terjadi dari penyerahan diri kepada Tuhan itu adalah sebuah pembebasan untuk memilih agama apapun asalkan mereka taat kepada ajarannya, karena inti dari kata Islam itu sendiri adalah ketulusan hati kepada Tuhan.

Namun di sisi lain Muhammad Rasyid Ridha menyatakan, keberuntungan dan kebahagiaan seseorang di akhirat tidak memiliki kaitan dengan berjenis agama yang dipeluk seseorang. Menurutya, keberuntungan akhirat akan dicapai dengan dua syarat pokok, yaitu keimanan dan amal shalih. Oleh karena itu, surga bukan hanya dimiliki oleh sekelompok orang sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian umat Yahudi dan Kristen. Rasyid Ridha mendasarkan pandangannya ini pada ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, dan orang-orang *Shâbi'in*, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shalih, maka niscaya kelak mereka menerima pahala dari Tuhan mereka.<sup>24</sup>

Pernyataan Rasyid Ridha ini sama dengan halnya pernyataan Hamka, bahwasannya syarat

mutlak untuk mendapatkan balasan yang baik di sisi Allah ada dua persyaratannya. *Pertama*, beriman kepada Allah, tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun. *Kedua*, mau beramal saleh (berbuat baik) baik kepada Allah ataupun kepada makhluknya Allah.<sup>25</sup>

Hal ini menjadi bantahan terhadap angan-angan umat Islam dan Ahli Kitab yang menyatakan bahwa kebahagiaan kelak di akhirat hanya untuk golongan mereka saja. Penjelasan tersebut mengukuhkan pandangan Ridha bahwa urusan kebahagiaan akhirat berdasarkan amal saleh dan keimanan yang benar.

### 3. Pluralisme Quranik dalam Perspektif Hamka.

Aktualisasi pluralisme dapat dilihat dari berbagai segi. *Pertama* dalam dimensi *akidah*. Bagi Hamka, argumentasi akidah ini dapat diketahui dalam al-Qur'an, misalkan pada ayat tentang kebebasan dalam iman dan beragama (QS. Al-Kafirun/109:6).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*

Bagi Hamka, menyoalkan akidah tidak bisa dikompromikan, atau dicampuradukkan dengan syirik. Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi pengikut Nabi Muhammad SAW bahwasannya akidah tidaklah dapat diperdamaikan.

Kemudian yang *kedua* tentang dimensi *syari'ah* tema ini tentang tidak ada paksaan dalam agama seperti pada surat al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْقِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

<sup>24</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, hal. 275.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., hal. 268.

Penafsiran Hamka dalam ayat ini didasari oleh sebuah cerita tentang riwayat anak seorang Yahudi yang sudah nyata memeluk agama Yahudi. Riwayat ini diambil dari cerita Ibnu Abbas bahwasanya anak-anak Yahudi diberi kebebasan untuk memeluk agama ayah mereka atau tetap dalam keimanannya yaitu Yahudi. Dalam riwayat itu disebutkan di antara anak-anak tersebut ada yang memilih Islam dan ada juga yang terus menjadi Yahudi.<sup>26</sup>

Menurut Hamka Syariat Islam bisa juga diartikan sebuah hukum-hukum yang telah ditetapkan di dalam al-Quran dan menjadi garis hidup yang harus dilalui oleh seorang yang beragama Islam.<sup>27</sup> Selanjutnya Hamka menjelaskan bahwasanya Syariat bukanlah buatan dari manusia, melainkan menurut agama Islam sendiri syariat adalah hukum-hukum yang berasal dari Allah SWT.<sup>28</sup> Jadi pada intinya umat Islam dianjurkan untuk bersyariat dengan mengambil sumber dari al-Qur'an yang menyariatkan nilai-nilai kebaikan universal.<sup>29</sup>

Ketiga, dimensi *muamalah* terdapat pada Surat al-Hujrat/49:13 tentang harmonisasi kemajemukan. Pada surat Hujrat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.

Hamka menafsirkan ujung ayat ini dengan sebuah peringatan lebih dalam lagi kepada manusia, yang dalam hidupnya silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan. Sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain.

Hamka menyampaikan, dunia itu bukan tempat untuk bermusuhan melainkan untuk berkenalan atau saling mengenal. Pandangan Hamka, tentang kerukunan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, disebabkan oleh lemahnya nilai takwa dalam diri manusia.

Hemat penulis bahwasanya Hamka sangatlah tegas dalam menyikapi persoalan akidah, menurut Hamka ranah akidah adalah sesuatu yang tidak bisa dikompromikan terhadap apapun. Hal ini terlihat pada tafsir Hamka pada Surat al-Kafirun/109:6. Namun di sisi lain Hamka memiliki kelonggaran dan toleran dalam mengajak manusia untuk memeluk agama. Menurut Hamka tidak ada paksaan bagi manusia untuk memilih sebuah keyakinannya. Biarkan manusia memilih dengan akal sehatnya, hanya dengan akal sehat manusia akan memilih sebuah kebenaran. Selanjutnya pada Surat al-Hujrat/49:13, Hamka menyampaikan bahwasannya Allah SWT menciptakan beragam perbedaan manusia, di antaranya laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa tujuannya tidak lain agar mereka saling mengenal satu dengan lainnya. Dari sini bisa dipahami perbedaan yang ada adalah sebuah kehendak Tuhan yang harus dihadapi dengan akal sehat, hanya dengan akal sehatlah yang bisa mempersatukan perbedaan itu karena yang berakal sehat memiliki rasa empati atau kepedulian terhadap orang lain.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa implementasi Hamka dalam melihat pluralisme terdapat beberapa bagian. Mulanya Hamka membahas tentang bagaimana transformasi pemikiran sosial *Tafsir al-Azhar* sebagai dorongan untuk melihat sebuah wacana serta realitas pluralisme. Apabila dihubungkan dengan agama, yang memiliki tujuan untuk mencapai kebebasan dan keadilan sosial, maka agama harus ditafsirkan secara kontekstual, agar mencapai kehidupan sosial selain kehidupan ritual.

Kemudian pluralisme menurut Hamka berangkat dari paradigma penafsiran pada Surat Hûd/11:118-119 yang ditafsirkan, bahwasannya Allah SWT bisa saja menghendaki manusia menjadi umat yang satu. Namun kenyataannya Allah menciptakan umat yang beranekaragam hingga tidak bisa dihindari dengan adanya keragaman ini akan menimbulkan sebuah perselisihan di antara mereka. Ini merupakan bukti dari realitas keadaan yang tidak bisa ditolak atau dihindari.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid X, hal. 8134.

<sup>27</sup> Hamka (2020). *Studi Islam*. Depok: Gema Insani, hal. 1.

<sup>28</sup> Hamka, *Studi Islam*,..., hal. 2.

<sup>29</sup> Akhmad Shunhaji (2020). *Syari'at Pendidikan Nilai Kehidupan*. dalam *Jurnal ANDRAGOGI*, vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal.333.

Selanjutnya dalam melihat paradigma pluralisme, Hamka membahas jaminan mengenai klaim keselamatan. Tidak sedikit umat beragama yang mengklaim bahwa keselamatan dan surga hanya milik mereka semata, adapun bagi orang yang berada di luar agama mereka, maka dianggap sesat dan masuk neraka. Klaim seperti ini juga pernah diungkapkan oleh sebagian orang Yahudi yang mempunyai keyakinan bahwa hanya orang-orang Yahudi yang akan masuk surga. Demikian juga dengan sebagian orang Nasrani. Pandangan ini secara jelas dibantah oleh al-Qur'an. Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 111-112.

Adapun dalam aktualisasi pluralisme terdapat macam-macam dimensi. Di antaranya *pertama* dalam dimensi *akidah*. Bagi Hamka, argumentasi akidah ini dapat diketahui dalam al-Qur'an, misalkan pada ayat tentang kebebasan dalam iman dan beragama (QS. Al-Kafirun/109:6). Bagi Hamka, menyoal akidah tidak bisa dikompromikan, atau dicampuradukkan dengan syirik, Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi pengikut Nabi Muhammad SAW bahwasannya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Kemudian yang *kedua* tentang dimensi *syari'ah*, dalam hal ini tidak ada paksaan seperti pada Surat al-Baqarah/2: 256. Penafsiran Hamka dalam ayat ini didasari oleh sebuah cerita anak seorang Yahudi yang sudah nyata memeluk agama Yahudi. Riwayat ini diambil dari riwayat Ibnu Abbas bahwasannya anak-anak Yahudi diberi kebebasan untuk memeluk agama ayah mereka atau

tetap dalam keimanannya yaitu Yahudi. Dalam riwayat itu disebutkan di antara anak-anak tersebut ada yang memilih Islam dan ada juga yang terus menjadi Yahudi. *Ketiga*, dimensi *muamalah*, terdapat pada Surat al-Hujrat/49:13 tentang harmonisasi kemajemukan. Pada surat Hujrat/49:13, Hamka menyampaikan, dunia itu bukan tempat untuk bermusuhan melainkan untuk berkenalan atau saling mengenal. Menurut pandangan Hamka, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, yang disebabkan oleh lemahnya nilai takwa dalam diri manusia.

Pluralisme akan menjalin proses kognisi sosial yang baik di tengah-tengah lingkungan yang multikultural, khususnya di Indonesia yang memiliki beragam suku, ras, bahasa, agama, dan budaya. Dengan itu seseorang akan mampu menerima kemajemukan atas perbedaan. Namun, perbedaan memungkinkan terjadi gesekan di antara pluralitas itu sendiri. Maka tawaran al-Qur'an tentang pencegahan intoleransi dapat ditelusuri dari beberapa surat. Di antaranya adalah: 1) Larangan menebarkan kebencian dengan cara mengolok-ngolok dan merendahkan kelompok lain, seperti pada Surat Al-Hujrat/49:11, 2) Larangan menebarkan kekerasan seperti pada Surat al-Qashash/28:77, 3). Penghargaan atas pemuka agama Kristen seperti pada Surat al-Maidah/5:82-83, 4) Mengucapkan Selamat Hari Natal seperti dalam Surat Maryam/19:30-34, 5) Mengutamakan jalan damai seperti pada Surat al-Anfal/8:61.



## Daftar Pustaka

- Armeyanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama," dalam *Jurnal Tshaqafa*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2014.
- Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010, hal.27.
- Bisri, Cik Hasan. *Ilmu Pendidikan Tinggi dan Penelitian*, Bandung: Lemlit UIN Bandung, 2002.
- Firmansyah, Manda. "Komnas HAM: Pelanggaran kebebasan beragama cukup mengkhawatirkan" dalam <https://www.alinea.id/nasional/komnas-ham-pelanggaran-kebebasan-beragama-mengkhawatirkan-b1ZWG9ysr>. Diakses pada 07 Maret 2021.
- Ghazali, Abd. Moqsyith. *Argumen Pluralisme Agama*, Depok: KataKita, 2009.
- Gulpaigani, Ali Rabbani. *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*, Jakarta: al-Huda, 2004.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Gema Insani, 2018.
- , *Pelajaran Agama Islam*, cet. 12, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Studi Islam*, Depok: Gema Insani, 2020.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Legenhausen, M. *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Lihat Fatwa MUI dalam majalah Media Dakwah No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H/September 2005.
- Muhaemin, Enjang. "Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2019.
- Nawawi, Abdul Muid. "Pluralisme Qurani Sebuah Tinjauan Filosofis," dalam <https://tanwir.id/pluralisme-qurani-sebuah-tinjauan-filosofis/> diakses pada 05 Maret 2021.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Pertana, Pradito Rida. "Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal Di Dusun Karet Bantul," dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>. Diakses pada 08 Maret 2021.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Shunhaji, Akhmad. "Syari'at Pendidikan Nilai Kehidupan", dalam *Jurnal ANDRAGOGI*, vol. 02 No. 2 Tahun 2020.
- S, Titiek W. *Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, Hamka dimata hati umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Tamara, Nasir. *Hamka Dimata Hati Ummat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Titaley, John. *Religiositas di Alinea Tiga Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: SWCU Press, 2013.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2014.